

MANAJEMEN DAN SISTEM PENDUKUNG BIMBINGAN DI SD GMIT 07 KABOLA

Miseri Kordia Lau¹, Adesti Asmarita Kamba², Asarina Alomalai³, Beci Selfina Oko⁴,
Yessy Mata⁵, Petrus Mau Tellu Dony⁶, Yeremia S. Wabang⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

miserilau@gmail.com¹, Kambadesti@gmail.com², asarinaalomalai743@gmail.com³,
okoselfina4@gmail.com⁴, yessymata760@gmail.com⁵, petrusdony2@gmail.com⁶,
yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁷

Abstract

This study aims to describe the guidance management and support system at GMIT 007 KABOLA Elementary School in an effort to support optimal student development. Guidance in elementary schools plays a crucial role in character formation, increasing learning motivation, and helping students overcome academic and socio-emotional difficulties. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that guidance management at GMIT 007 KABOLA Elementary School has been implemented in a structured manner through a guidance planning program, character and learning training activities, and ongoing evaluation. The mentoring system includes the involvement of the principal, class teachers, parents, and local community leaders. However, challenges remain in terms of limited specialized guidance experts and supporting facilities. Therefore, increased teacher training in guidance services and collaboration with external parties are needed to support the effectiveness of the guidance program. These findings have significant implications for the development of holistic and contextual guidance management at the elementary school level.

Keywords: *guidance management, support system, elementary school, student development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen dan sistem pendukung bimbingan di SD GMIT 007 KABOLA dalam upaya mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Bimbingan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa mengatasi kesulitan akademik maupun sosial-emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan di SD GMIT 007 KABOLA telah dilaksanakan secara terstruktur melalui program perencanaan bimbingan, pelaksanaan kegiatan pelatihan karakter dan belajar, serta evaluasi berkelanjutan. Sistem pendampingan meliputi keterlibatan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam hal keterbatasan tenaga ahli bimbingan khusus dan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan guru dalam

layanan bimbingan serta kolaborasi dengan pihak luar sekolah untuk menunjang efektivitas program bimbingan. Temuan ini memberikan dampak penting bagi pengembangan manajemen bimbingan yang holistik dan kontekstual di tingkat dasar sekolah.

Kata kunci: manajemen bimbingan, sistem pendukung, sekolah dasar, perkembangan siswa,

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan kompetensi intelektual anak. Pada fase ini, peserta didik berada dalam masa perkembangan yang sangat kritis, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kebutuhan perkembangan psikososial anak secara menyeluruh. Salah satu pendekatan strategis dalam mengoptimalkan potensi peserta didik di sekolah dasar adalah melalui pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dikelola secara sistematis dan profesional. Menurut Prayitno (2013), layanan bimbingan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Hal senada juga diungkapkan oleh Sukardi (2015) bahwa layanan bimbingan sangat penting dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan perkembangan dan masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, serta karier sejak dini.

Layanan bimbingan di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi karena anak usia 6–12 tahun masih berada dalam tahap perkembangan identitas awal dan membutuhkan arahan yang tepat. Dalam pandangan Nurihsan (2011), bimbingan di sekolah dasar merupakan bentuk pendampingan yang membantu siswa mengembangkan potensi diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Winkel (2010), fungsi utama bimbingan adalah membantu siswa dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penyesuaian sosial. Hal ini diperkuat oleh Corey (2017) yang menekankan bahwa layanan konseling dan bimbingan di usia sekolah harus difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan kesadaran potensi akademik secara menyeluruh.

Manajemen dalam penyelenggaraan bimbingan memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan layanan tersebut di sekolah dasar. Manajemen bimbingan yang efektif mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bimbingan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah. Dalam pandangan Robbins & Coulter (2016), manajemen merupakan proses pencapaian tujuan organisasi secara efisien dan efektif melalui perencanaan dan pengorganisasian sumber daya. Dengan demikian, manajemen bimbingan di sekolah dasar harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar dapat memberikan dukungan nyata terhadap

perkembangan peserta didik. Sementara itu, menurut Surya (2014), manajemen layanan bimbingan di sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia 6–12 tahun yang masih berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Senada dengan itu, Suryobroto (2013) menyatakan bahwa manajemen pendidikan dasar perlu responsif terhadap perubahan sosial dan psikologis anak, agar layanan yang diberikan tidak bersifat kaku atau birokratis. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi manajerial yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan khas anak usia sekolah dasar.

Keberhasilan program bimbingan tidak terlepas dari adanya sistem pendukung yang solid, baik dari aspek kebijakan sekolah, sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak-pihak lain. Sistem pendukung ini menjadi pilar yang menopang keberlangsungan dan efektivitas layanan bimbingan di sekolah. Menurut Daryanto dan Karim (2017), sistem pendukung dalam manajemen pendidikan mencakup sumber daya, kebijakan internal, dan dukungan lingkungan yang memungkinkan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gysbers dan Henderson (2012), yang menekankan bahwa sistem pendukung harus mencakup dukungan administratif, finansial, serta pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru atau konselor sekolah. Tanpa sistem pendukung yang memadai, program bimbingan cenderung tidak berjalan optimal dan hanya menjadi formalitas administratif semata.

Di tingkat sekolah dasar, guru kelas seringkali merangkap peran sebagai pembimbing atau konselor karena keterbatasan tenaga profesional. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam bidang bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Menurut Yusri (2018), pelatihan dan pembinaan guru dalam layanan bimbingan harus menjadi bagian dari program peningkatan kapasitas guru secara menyeluruh. Menurut Lestari (2020), kemampuan guru dalam mengenali gejala psikologis siswa, seperti kecemasan, penarikan diri, atau kesulitan belajar sangat menentukan efektivitas layanan bimbingan yang diberikan. Di sisi lain, sistem pendukung internal seperti regulasi sekolah, pengelolaan waktu, dan mekanisme komunikasi antar guru juga memengaruhi keberhasilan manajemen layanan bimbingan. Hal ini penting agar guru dapat mengenali kebutuhan siswa, memberikan dukungan yang sesuai, dan merujuk ke pihak profesional jika dibutuhkan. Di sisi lain, sistem pendukung internal seperti regulasi sekolah, pengelolaan waktu, dan mekanisme komunikasi antar guru juga memengaruhi keberhasilan manajemen layanan bimbingan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2013), keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya tergantung pada pelaksana teknisnya, tetapi juga pada sistem pendukung dan budaya kerja organisasi pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu tujuan utama dari layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral. Perkembangan ini akan sangat bergantung pada

bagaimana layanan bimbingan diorganisasikan dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Menurut Santrock (2011), anak usia sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan industri versus inferioritas, di mana mereka sangat membutuhkan pengakuan, bimbingan, dan dukungan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka peserta didik dapat mengalami masalah perilaku, rendahnya motivasi belajar, hingga gangguan psikososial. Hal ini diperkuat oleh Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa dukungan psikologis dan sosial sejak dini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik dan keberfungsian sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, sistem layanan bimbingan yang terencana dengan baik dapat berperan sebagai intervensi preventif dan kuratif untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Dalam konteks manajemen bimbingan, pengintegrasian program bimbingan ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah menjadi hal yang sangat penting. Menurut Schmidt (2014), bimbingan di sekolah dasar tidak harus berdiri sendiri sebagai program terpisah, melainkan perlu diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam pendekatan perkembangan, layanan bimbingan dilakukan secara preventif dan pengembangan, bukan hanya saat masalah muncul. Menurut Gibson dan Mitchell (2011), pendekatan ini lebih efektif karena mengajarkan anak strategi adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup. Guru dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip bimbingan melalui pendekatan pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi interpersonal di kelas. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan perkembangan (*developmental approach*), yang mengedepankan upaya pencegahan dan pengembangan potensi diri peserta didik. Lebih lanjut, layanan bimbingan harus dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membentuk karakter dan meningkatkan kapasitas adaptif siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Manajemen bimbingan yang efektif juga harus disertai dengan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas layanan yang diberikan serta merancang perbaikan yang diperlukan. Menurut Gysbers (2012), evaluasi program bimbingan merupakan bagian penting dalam proses manajemen karena memberikan umpan balik untuk pengembangan program lebih lanjut. Di Indonesia, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan pentingnya evaluasi program bimbingan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui instrumen pengamatan, wawancara, angket, atau portofolio perkembangan siswa.

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya dukungan struktural dari pihak sekolah. Dalam beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Rahayu (2020), ditemukan

bahwa banyak sekolah dasar yang belum memiliki perencanaan program bimbingan yang jelas dan belum mengalokasikan waktu secara khusus untuk layanan tersebut. Di sisi lain, guru-guru juga mengeluhkan beban kerja yang tinggi sehingga sulit melaksanakan fungsi bimbingan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan sistem pendukungnya masih perlu diperkuat agar layanan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan sistem pendukung di sekolah dasar memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal. Manajemen yang terstruktur, sistem pendukung yang kuat, serta kolaborasi antar pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat merupakan prasyarat utama untuk keberhasilan program bimbingan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam tentang implementasi manajemen bimbingan dan dukungan sistem yang ada di sekolah dasar guna menemukan model pengelolaan yang paling sesuai dengan karakteristik anak dan konteks sekolah. Dalam kerangka itulah penelitian ini dilakukan, dengan fokus pada manajemen dan sistem pendukung layanan bimbingan di sekolah dasar sebagai upaya strategis mendukung perkembangan peserta didik.

Dalam konteks inilah, SD GMT 007 Kabola, yang terletak di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, menjadi studi kasus yang menarik. Sekolah ini berada di daerah kepulauan dengan karakteristik sosial-budaya yang unik dan keterbatasan geografis. Meskipun begitu, sekolah ini telah berupaya mengembangkan layanan bimbingan yang melibatkan kepala sekolah, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pelaksanaan program pembinaan karakter dan pendampingan belajar dilakukan secara terstruktur, meski masih menghadapi keterbatasan tenaga ahli dan sarana prasarana.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi empiris terhadap bagaimana manajemen dan sistem pendukung bimbingan diterapkan di sekolah dasar dalam konteks wilayah terpencil. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang relevan bagi pemerintah daerah dan sekolah lainnya dalam merancang strategi peningkatan layanan bimbingan di SD. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan praktik bimbingan yang kontekstual, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana manajemen dan sistem pendukung layanan bimbingan diterapkan di SD GMT 007 Kabola, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas layanan tersebut dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan Manajemen dan sistem pendukung bimbingan di sd. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait perkembangan siswa Manajemen dan sistem pendukung bimbingan . Wawancara ini dilakukan dengan Ibu Heleng Regenia Mouata S.Pd. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan penelitian; (2) Penyajian data: menyusun data yang telah direduksi dalam uraian singkat agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V, pada tanggal 17 juni 2025 di kecamatan teluk mutiara menunjukkan bahwa manajemen bimbingan di SD GMIT 007 Kabola, telah dirancang secara sederhana namun terarah. Perencanaan program dilakukan setiap hari jumat dan sabtu setelah pulang sekolah melalui rapat dewan guru, di mana wali kelas menjadi penggerak utama dalam menyusun kegiatan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar 1.1 Wawancara dengan wali kelas V Ibu Heleng Regenia Mouata

Manajemen Dan Sistem Pendukung Di SD GMIT 007 Kabola

Menurut ibu Heleng Mauata manajemen pendidikan di SD GMIT 007 KABOLA mencakup pengaturan pekerjaan guru serta pelaksanaan program sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah telah memiliki program manajemen yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dan Sabtu. Kegiatan ini dilakukan setelah seluruh peserta didik pulang sekolah pada hari Jumat.

Pada hari Jumat, seluruh guru diwajibkan untuk menyusun dokumen perencanaan pembelajaran. Untuk jenjang kelas I dan II, penyusunan dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka, sementara untuk kelas III hingga kelas VI masih mengacu pada Kurikulum 2013 (K13). Kegiatan ini menunjukkan bahwa SD GMIT 007 KABOLA saat ini menerapkan dua kurikulum secara bersamaan menyesuaikan dengan kebijakan nasional dan kesiapan guru.

Setiap hari Sabtu, sekolah melaksanakan sesi tindak lanjut berupa evaluasi dan refleksi bersama. Dalam kegiatan ini, seluruh guru mempresentasikan hasil persiapan mengajar untuk satu minggu ke depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari guru kelas hingga guru mata pelajaran. Kepala sekolah turut hadir dan melakukan penilaian terhadap kesiapan dan kualitas perencanaan mengajar setiap guru. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk supervisi akademik, tetapi juga sebagai mekanisme penilaian manajemen pembelajaran. Kepala sekolah bersama para guru mengevaluasi sejauh mana efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi juga mencakup analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas selama satu minggu terakhir, dengan fokus pada metode, media, dan respon siswa.

Dengan adanya program rutin ini, manajemen di SD GMIT 007 Kabola tidak hanya terpusat pada aspek administratif, tetapi juga menekankan peningkatan kualitas pedagogi melalui evaluasi berkelanjutan dan kolaboratif. Praktik ini mencerminkan bentuk manajemen partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam perbaikan mutu pembelajaran.

Dalam konteks manajemen dan pendukung sistem bimbingan di sekolah, salah satu bentuk dukungan yang diterapkan adalah penggunaan teknologi berupa kamera CCTV. Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa di sekolah telah tersedia fasilitas CCTV di seluruh ruangan, kecuali toilet. Fungsi utama dari pemasangan CCTV bukan untuk memberikan tekanan psikologis kepada siswa, melainkan sebagai sarana monitoring untuk menciptakan rasa aman dan nyaman baik bagi siswa maupun guru.

Kehadiran CCTV telah menjadi alat pendukung penting dalam pelaksanaan supervisi dan evaluasi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah tidak selalu harus melakukan kunjungan kelas secara langsung, tetapi dapat melakukan pemantauan jarak jauh melalui rekaman CCTV. Dengan demikian, proses supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan efisien. Guru juga dapat lebih siap karena segala aktivitas pembelajaran dapat terpantau kapan saja. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang disiplin dan aman, serta memperkuat sistem bimbingan yang berkelanjutan.

Lebih jauh, penggunaan CCTV juga membantu kepala sekolah dalam mengidentifikasi kesiapan guru dalam mengajar, kehadiran, dan manajemen kelas. Pemantauan ini kemudian menjadi dasar dalam memberikan bimbingan, arahan, atau

tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, CCTV di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat keamanan, tetapi juga sebagai instrumen dalam manajemen dan pendukung sistem bimbingan secara menyeluruh.

STRUKTUR PROGRAM BIMBINGAN DI SD GMIT 007 KABOLA

Struktur program bimbingan di sekolah ini bersifat informal dan fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan terhadap guru belum dilaksanakan melalui program yang terstruktur atau formal. Tidak terdapat unit khusus atau petugas tetap yang menangani layanan bimbingan profesional bagi guru. Namun, kepala sekolah secara langsung menjalankan fungsi bimbingan terhadap guru-guru melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif.

Dalam praktik sehari-hari, guru-guru di sekolah ini saling membantu dan membimbing secara kolegal. Jika terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menyampaikan materi, mereka akan secara terbuka mendiskusikannya dengan rekan sejawat maupun kepala sekolah. Budaya saling belajar dan keterbukaan ini menjadi kekuatan utama dalam struktur bimbingan di sekolah.

Bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah lebih banyak bersifat responsif terhadap kebutuhan yang muncul di lapangan. Guru dapat secara langsung mengonsultasikan kesulitan mereka kepada kepala sekolah dan mendapatkan masukan yang relevan. Dengan kata lain, struktur bimbingan di sekolah ini tidak mengandalkan perangkat formal atau program baku, melainkan bertumpu pada hubungan komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata guru dalam praktik pembelajaran.

Struktur program bimbingan di SD GMIT 007 Kabola memperlihatkan adanya pola pelaksanaan yang bersifat kolaboratif antara kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam memberikan arahan strategis dan melakukan evaluasi terhadap kedisiplinan guru maupun peserta didik. Proses bimbingan tidak dilakukan secara formal oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), melainkan menjadi bagian integral dari tanggung jawab guru kelas.

Hal ini terlihat dari mekanisme evaluasi kedisiplinan yang bersifat langsung, seperti pemberian teguran dan bimbingan kepada guru maupun murid yang terlambat hadir. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kehadiran dan kedisiplinan warga sekolah, termasuk pemberian pengarahan langsung saat kegiatan evaluasi umum. Guru yang datang terlambat atau tidak menjalankan peran secara optimal menjadi perhatian dalam struktur bimbingan internal yang tidak terlembaga secara formal, tetapi berjalan secara fungsional.

Dalam pelaksanaannya, guru kelas diberi otoritas untuk membimbing siswa secara langsung, baik dari aspek akademik maupun kedisiplinan perilaku. Ketiadaan guru BK atau konselor profesional di sekolah ini menyebabkan guru kelas sekaligus menjalankan fungsi sebagai pembimbing. Oleh karena itu, struktur program bimbingan di SD GMIT

007 Kabola cenderung bersifat informal, tetapi adaptif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Secara struktural, program bimbingan diarahkan untuk membentuk keteladanan. Guru diharapkan menjadi model perilaku yang dapat ditiru siswa, sebagaimana ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa guru harus menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap. Penanaman nilai-nilai positif dilakukan melalui pengawasan langsung, pembiasaan, dan pendekatan personal oleh guru kelas.

Dengan demikian, struktur program bimbingan di SD GMIT 007 Kabola dapat disimpulkan sebagai sebuah sistem terpadu yang belum terdokumentasi secara administratif, namun diimplementasikan melalui praktik sehari-hari oleh guru dan kepala sekolah. Fungsi-fungsi bimbingan seperti pengawasan, pengarahan, dan koreksi perilaku dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang juga merangkap sebagai pembimbing, menunjukkan bahwa bimbingan tidak berdiri sebagai program mandiri, melainkan melebur ke dalam keseluruhan fungsi pendidikan di sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah dasar, pengembangan dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang tertib dan kondusif bagi kegiatan belajar. Salah satu upaya nyata adalah dengan menerapkan aturan internal yang ketat, seperti larangan bagi guru untuk merokok di lingkungan sekolah.

Dalam menangani permasalahan siswa, guru biasanya langsung memberikan pembinaan secara personal di dalam kelas. Guru tidak hanya menjadi fasilitator belajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang aktif menangani berbagai permasalahan siswa. Jika masalah siswa sudah berada dalam kategori serius, guru akan melibatkan kepala sekolah sebagai pihak pengambil kebijakan lanjutan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam manajemen program bimbingan,

Model bimbingan seperti ini menunjukkan pendekatan sistemik, yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam satu kesatuan program.

Di SD GMIT 007 KABOLA, meskipun belum memiliki guru BK seperti di jenjang SMP, pihak sekolah tetap menjalankan program bimbingan yang disusun dan dilaksanakan oleh guru dan wali kelas. Salah satu program utamanya adalah larangan merokok di lingkungan sekolah, baik bagi siswa maupun guru, demi menjaga ketertiban dan kenyamanan proses belajar. Untuk menangani masalah siswa, guru melakukan pendekatan langsung baik di kelas maupun dengan mendatangi rumah siswa, dan jika masalah tidak dapat diselesaikan secara internal, maka akan diteruskan kepada pihak sekolah untuk ditindaklanjuti. Koordinasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan program bimbingan, terutama jika ada permasalahan serius yang memerlukan perhatian bersama.

Pengembangan program bimbingan dilakukan secara rutin sejak pagi hari dengan pembinaan kedisiplinan sebelum siswa masuk kelas. Guru dan kepala sekolah merancang program seperti hafalan ayat setiap Senin pagi, serta membiasakan siswa mengikuti aturan kelas dengan pendekatan yang tidak membebani. Administrasi

bimbingan dikelola oleh wali kelas yang mencatat perkembangan dan masalah siswa, termasuk jika ada siswa yang kurang aktif, sering absen, atau tidak mengerjakan tugas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan semangat belajar siswa dan memberikan dasar kuat dalam pengambilan keputusan akademik, seperti kenaikan kelas. Ketika ada siswa yang tidak naik kelas, catatan tersebut menjadi bukti bagi orang tua bahwa keputusan diambil secara objektif berdasarkan data proses belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di SD GMIT 007 Kabola, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan di sekolah ini telah dilaksanakan secara terstruktur dan kolaboratif, terutama melalui program rutin setiap hari Jumat dan Sabtu yang mencakup perencanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Sekolah menerapkan dua kurikulum secara simultan (Kurikulum Merdeka dan K13) sesuai jenjang kelas dan kesiapan guru. Penggunaan CCTV sebagai alat supervisi turut memperkuat sistem pengawasan dan mendukung kenyamanan serta keamanan proses belajar mengajar. Struktur program bimbingan di sekolah ini bersifat informal namun fungsional, dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru kelas secara partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Meskipun belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK), peran bimbingan dijalankan oleh guru kelas yang bertindak sebagai pembimbing akademik dan perilaku siswa. Budaya saling membantu, keterbukaan, serta keteladanan menjadi kekuatan utama dalam pembinaan. Selain itu, pendekatan sistemik yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua turut menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, aman, dan kondusif. Dengan demikian, manajemen dan bimbingan di SD GMIT 007 Kabola telah menjadi bagian terpadu dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

SARAN

1. Untuk Pemerintah Daerah disarankan untuk memberikan dukungan lebih terhadap pengembangan program bimbingan dan manajemen pendidikan di sekolah dasar. Dukungan ini dapat berupa penyediaan tenaga pendidik khusus seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK), pelatihan manajemen sekolah bagi kepala sekolah dan guru.
2. Untuk Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran dan menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa. Guru juga perlu aktif mengikuti kegiatan pelatihan, diskusi profesional, dan refleksi pembelajaran agar mampu menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Selain itu, penting bagi guru untuk mempertahankan budaya saling membantu, keterbukaan, dan kolaborasi dalam

lingkungan kerja demi menciptakan suasana belajar yang positif dan efektif bagi siswa.

3. Untuk Orang tua perlu lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan di rumah. Orang tua diharapkan membangun komunikasi yang rutin dengan guru dan kepala sekolah, serta memberikan perhatian terhadap kebiasaan belajar dan kedisiplinan anak di rumah. Dengan dukungan yang konsisten dari orang tua, proses pembinaan di sekolah akan menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terlaksananya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yessi Mata selalu Dosen Pengasuh Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada kami para peneliti. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Heleng Regiana Mouata S.Pd selaku Guru wali Kelas V yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, yang dimana karena kesediaan dari ibu penelitian yang kami lakukan di SD GMIT 007 KABOLA mengenai Analisis manajemen dan pendukung sistem bimbingan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. Boston: Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Lestari, N. P. (2020). "Kompetensi Guru dalam Layanan Konseling Siswa." *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 130–138.
- Nurihsan, A. J. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2013). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, W. (2020). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2.2112>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Suryobroto, B. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schmidt, J. J. (2014). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for All Students* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Sukardi. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta:

Rajawali Pers.

- Surya, M. (2014). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2010). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Yusri, M. (2018). Kompetensi guru dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–53.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ytrbc>
- Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.